



IPB University
— Bogor Indonesia —

POLICY BRIEF

2025

Strategi Pembudayaan Minum Susu

Penulis: Ali Khomsan



**Departemen Gizi Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia
IPB University**

Budaya Minum Susu Masih Rendah

Sesungguhnya program pemberian susu untuk anak Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah telah dilaksanakan di beberapa propinsi di Indonesia sejak tahun 2000-an. Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) mendanai program ini untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan siswa sekolah di Indonesia. Program ini hanya berlangsung beberapa tahun dan kemudian terhenti seiring habisnya bantuan dari Amerika (Hopkins dan Gunther 2015).

Amerika adalah negara industri yang tidak melupakan pembangunan pertaniannya, sehingga kerap kali mereka mengalami surplus produksi pertanian. Dalam kerangka menjawab *Global Food for Education Initiatives*, USDA telah memimpin gerakan untuk memerangi kelaparan antara lain melalui Program Susu Sekolah (USDA 2021).

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak bisa mengabaikan faktor gizi. Makanan berkualitas dan cukup jumlahnya dapat menjadi garansi akan adanya derajat kesehatan dan gizi yang semakin baik. Menggalakkan minum susu untuk memperbaiki kualitas SDM adalah penting. India adalah potret negara sedang berkembang yang berhasil mengampanyekan revolusi putih sehingga konsumsi susu di negara tersebut jauh lebih tinggi dari pada Indonesia (Hans *et al.* 2024).

Upaya menggalakkan minum susu dapat menjadi salah satu mata rantai untuk meraih SDM yang bermutu. Investasi di bidang gizi adalah investasi berdurasi panjang, oleh karena itu dampaknya mungkin baru akan muncul setelah beberapa dekade. Tanpa *endorsement* dari pemerintah tentang pentingnya minum susu, maka konsumsi susu kita akan tetap rendah.

Pada awal tahun 1950-an Prof Poorwo Sudarmo (Bapak Gizi Indonesia) mencetuskan Empat Sehat Lima Sempurna dengan menempatkan susu pada urutan terakhir. Karena ada kata “sempurna”, maka seolah-olah susu adalah penyempurna makanan kita sehari-hari. Padahal, barangkali saja susu diletakkan di urutan terakhir karena bangsa kita belum begitu mengenal susu dan juga susu masih merupakan komoditi langka yang harganya mahal.

Kita tidak bisa berharap terlalu banyak bahwa bangsa kita akan menjadi bangsa yang unggul dengan kualitas yang baik, apabila konsumsi makanan sehari-hari sangat minim akan pangan hewani (termasuk susu). Budaya minum susu yang masih sangat rendah bisa disebabkan oleh adanya anggapan bahwa susu adalah komoditi luks yang harganya mahal. Di tengah kehidupan ekonomi yang semakin sulit, maka dapat dimaklumi kalau



mayoritas masyarakat Indonesia lebih mementingkan membeli pangan sumber karbohidrat daripada minum susu.

Survei pada masyarakat petani dan nonpetani di Subang menunjukkan bahwa susu semakin tidak diminum ketika anak berusia di atas lima tahun (Khomsan *et al.* 2012). Sementara data alokasi belanja nonpangan menunjukkan hampir 10 persen pengeluaran rumahtangga digunakan untuk membeli rokok. Rupanya merokok dianggap lebih bermanfaat daripada minum susu.

Asupan pangan sumber kalsium sangat dibutuhkan karena tubuh menabung kalsium hingga umur 25-30 tahun (Sunyecz 2008). Keliru apabila konsumsi susu dihentikan di saat anak mencapai usia lima tahun. Susu hendaknya diminum terus untuk mencegah dampak buruk osteoporosis di masa tua.

Program Susu di Sekolah

Program Susu Sekolah akan memberikan kontribusi gizi setara energi 150 Kalori dan 6 g protein (Kemenkes 2019). Survei gizi secara terserak menunjukkan bahwa banyak anak-anak usia sekolah yang mengalami defisiensi energi, protein, dan zat besi.

Dengan memperhatikan kebutuhan gizi anak-anak, maka sumbangan susu sekolah tersebut sebesar 7,5% untuk mencukupi energi dan sekitar 12% untuk protein. Program Susu Sekolah perlu kita apresiasi sebagai program perbaikan gizi untuk siswa-siswi. Mereka yang hidup di negara sedang berkembang seperti Indonesia dan kemudian menderita akibat himpitan ekonomi seringkali tidak bisa mengakses pangan hewani (seperti susu) yang bermutu gizi tinggi. Kehadiran Program Susu Sekolah jelas sangat bermakna bagi siswa-siswa miskin yang tidak pernah menikmati lezat dan bergizinya susu, kecuali pada saat balita dulu.

Program gizi di negara maju senantiasa memasukkan susu sebagai komoditi wajib. Siswa-siswi di Amerika bisa menikmati *Special Milk Program* yang memberikan susu gratis atau bersubsidi. Anak-anak balita dan ibu hamil/menyusui dari kelas ekonomi rendah yang terdaftar dalam Program WIC (*Women, Infants, and Children*) bisa memperoleh susu sampai 15 liter per bulan tanpa mengeluarkan uang sepeserpun (USDA 2025).

Sehari segelas susu akan sangat bermakna bagi anak-anak Indonesia. Peran industri susu dituntut agar bersinergi dengan pemerintah untuk bersama-sama menyukseskan slogan dan implementasi sehari segelas susu bagi anak sekolah di Indonesia.



Di tengah-tengah maraknya pembangunan infrastruktur di Tanah Air, kiranya pembangunan SDM jangan sampai terbengkelai. Program gizi untuk anak sekolah di negara kita terabaikan karena kita lebih memfokuskan diri pada perbaikan gizi anak balita. Padahal, anak usia sekolah yang masih dalam periode pertumbuhan fisik juga memerlukan perhatian di bidang gizi.

Menurut data BPS dan Kemenperin pada tahun 2021, kebutuhan susu nasional adalah sejumlah 4,19 juta ton sedangkan kemampuan produksi SSDN (susu segar dalam negeri) hanya 0,87 juta ton. Dengan kata lain produksi SSDN hanya mampu memenuhi 19% kebutuhan susu nasional, selebihnya harus dipenuhi melalui impor.

Pada awalnya program makan bergizi gratis akan disertai pemberian minum susu gratis. Total kebutuhan susu untuk kepentingan ini adalah 4,1 juta ton. Sebelumnya, Indonesia sudah harus memenuhi kebutuhan susu tahunan 4,6 juta ton, sehingga total kebutuhan susu menjadi 8,7 juta ton. Kalau kita akan mengimpor sapi perah untuk memenuhi kebutuhan susu nasional, maka 2,15 juta sapi perah harus diimpor. Impor sapi perah ini bernilai Rp90 trilyun. Inilah sebenarnya tantangan besar mewujudkan program susu gratis.

Di Amerika, *School Lunch Program* diselenggarakan sejak tahun 1946 dan hingga saat ini masih eksis. Program di Amerika ini juga tidak gratis sepenuhnya, namun bagi siswa miskin mereka mendapat subsidi untuk membeli makan siang di kantin sekolah dengan harga lebih murah. Semoga Indonesia mampu merancang program intervensi gizi untuk anak sekolah yang layak dan berkesinambungan sehingga gizi anak Indonesia akan semakin baik (USDA 2021).

Daftar Pustaka

1. [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. *Peternakan Dalam Angka 2022*. Jakarta: BPS.
2. Hans VB, Prashanth, Nayak U. 2024. White revolution in India: A dairy transformation. *Acta Scientific Agriculture*. 8(3): 29-42.
3. Hopkins L, Gunther C. 2015. A Historical review of changes in nutrition standards of usda child meal programs relative to research findings on the nutritional adequacy of program meals and the diet and nutritional health of participants: Implications for future research and the summer food service program. *Nutrients*. 7(12): 10145-10167. doi: 10.3390/nu7125523.
4. [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Tabel komposisi Pangan Indonesia (TKPI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
5. [Kemenperin] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2021. *Data Industri Pengolahan Susu* [internet]. Tersedia pada: <http://kemenperin.go.id/statistik/subsektor.php?kode=202010&ekspor=>



6. Khomsan A, Anwar F, Hernawati N, Suhandha NS, Oktarina. 2012. *Growth, Cognitive Development and Psychosocial Stimulation of Preschool Children in Poor Farmer & Non-Farmer Households*. Bogor: IPB Press.
7. Sunyecz JA. 2008. The use of calcium and vitamin D in the management of osteoporosis. *Therapeutics and Clinical Risk Management*. 4(4): 827-836. doi: 10.2147/tcrm.s3552.
8. [USDA] United States Department of Agriculture. 2021. School milk program (SMP). 2021 Februari 17. [https://agri.nv.gov/Food/School_Milk_Program/School_Milk_Program_\(SMP\)/](https://agri.nv.gov/Food/School_Milk_Program/School_Milk_Program_(SMP)/)
9. [USDA] United States Department of Agriculture. 2025. WIC - Women, Infants, and Children. 2025 Januari 27. <https://www.fns.usda.gov/wic>.

